

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas sendiri berasal dari kata dasar efektif, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring diartikan dengan membawa hasil atau berhasil guna (kbbi.web.id 2021). Ravianto mengemukakan bahwa efektivitas merupakan sebuah tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya, maupun mutunya (Masruri dan Muazansyah 2017).

Dapat ditarik pengertian bahwa efektivitas sendiri dapat tercapai apabila pekerjaan atau kegiatan yang kita laksanakan berjalan sesuai rencana dan prosedur serta menghasilkan tujuan yang ingin dicapai, dan dalam pencapaian hasil tersebut perlu yang diperhatikan ialah perencanaan, pelaksanaan dan juga indikator dari pencapaian suatu kegiatan itu sendiri.

b. Teori dan konsep Efektivitas Pembelajaran

Menurut Miarso dalam (Rohmawati 2015) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diberi arti sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*" (Rohmawati 2015). Jadi dalam pembelajaran haruslah ada suatu standar mutu pendidikan yang mana standar ini sendiri diperlukan untuk mengukur tujuan pembelajaran dan juga sebagai tolak ukur suatu pembelajaran dapat dikatakan berjalan efektif.

Supardi mengemukakan bahwa pembelajaran efektif adalah kombinasi yang disusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan serta prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun pendapat salah satu

ahli terkenal dibidang psikologi pendidikan yaitu John Caroll (Rohmawati 2015) mengemukakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*.

Indikator-indikator tersebut memperlihatkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif jika terdapat sikap dan kemauan dalam diri peserta didik untuk belajar kesiapan diri peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, dan mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada atau salah satu diantaranya tidak terlaksana maka dapat terjadi kemungkinan kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak akan berjalan dengan baik atau dalam kata lain tidak efektif.

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan atas pencapaian dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan gurunya dalam situasi dan suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik pada pembelajaran beserta penguasaan konsep peserta didik. Demi tercapainya suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru dalam mencapai suatu tujuan secara bersama, dan juga perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa Efektivitas pembelajaran ialah tolok ukur keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara dengan guru dalam ruang lingkup yang edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari aktivitas Peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Azar Arsyad mengemukakan bahwa kata media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat pandang dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang-dengar, pendidikan alat peraga dan media penjelas dalam kegiatan belajar mengajar (Arsyad, 2017, hlm. 2). Media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran dan juga merupakan sarana fisik untuk menyalurkan materi pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak *audio visual* termasuk dalam teknologi perangkat keras.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa yang menjadi fungsi utama dari media pembelajaran ialah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru atau tenaga pendidik (Arsyad, 2017, hlm. 19). Adapun Hamalik mengemukakan bahwasanya pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar keinginan serta minat yang baru dapat dibangkitkan, membangkitkan motivasi dan juga rangsangan kegiatan belajar, dan dapat pula membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Arsyad, 2017, hlm. 19).

c. Jenis Media Pembelajaran

Dalam mengikuti perkembangan teknologi sampai saat ini pastinya media pembelajaran pun mengalami perkembangan dalam memanfaatkan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi tersebut, Azhar Arsyad (Arsyad, 2017, hlm. 31) mengelompokkan media atas empat kelompok sebagai berikut:

1) Media hasil teknologi cetak

Media pembelajaran dalam bentuk cetak adalah media yang berasal dari teks, gambar serta ilustrasi pendukung lainnya yang digunakan sebagai penyampai informasi belajar. Media cetak terbagi kedalam 3 golongan, yaitu:

- a) media cetak lepas (buku, modul, majalah, gambar, leaflet, handout dan foto-foto);
- b) media cetak dipajang (poster, peta, papan planel, mading); dan
- c) media cetak diproyeksikan seperti OHP atau slide proyektor.

2) Media hasil teknologi audio-visual

Macam-macam media pembelajaran audio visual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) media audiovisual diam (TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara);
- b) media audio visual gerak (film TV, TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain)

3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer

Jenis media pembelajaran yang menyajikan materi dan soal uji kompetensi, yang dapat digunakan oleh guru, sebagai alat bantu mengajar, dan peserta didik, sebagai sumber belajar mandiri, yang memerlukan komputer dalam pengoperasiannya.

4) Media hasil penggabungan teknologi cetak dan komputer

Teknologi hasil gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan komputer. Media pembelajaran yang akan dibuat dalam tulisan ini adalah media pembelajaran berbasis komputer.

d) Klasifikasi Media Pembelajaran

Kemajuan zaman membuat masuknya berbagai pengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dunia pendidikan, contohnya teori ataupun konsep baru dan teknologi, media pendidikan atau media pembelajaran mengalami perkembangan serta hadir dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Hal ini menimbulkan upaya-upaya dalam melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pembelajaran.

Rudy Bretz (Arsyad, 2017, hlm. 80) mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya, yaitu suara, visual, dan gerak. Selain itu, Bretz pun membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*). media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi delapan kategori:

- 1) media audio visual gerak;

- 2) media audio visual diam;
- 3) media audio semi gerak;
- 4) media visual gerak;
- 5) media visual diam;
- 6) media semi gerak;
- 7) media audio; dan
- 8) media cetak

e) Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely dalam dapat di bagi menjadi tiga ciri yaitu Fiksatif, Manipulatif, Distributif. (Azar Arsyad, 2017)

- 1) Ciri Fiksatif yaitu ciri ini menunjukkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, mengolah, dan merekomendasikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Dapat dikatakan ciri ini memungkinkan format media yang telah disampaikan dapat digunakan kembali setiap saat.
- 2) Ciri Manipulatif yaitu ciri yang menyajikan kejadian yang memakan waktu lama dengan menggunakan teknik pengambilan gambar.
- 3) Ciri Distributif yaitu ciri yang satu ini ini memungkinkan suatu objek dalam didistribusikan melalui ruang dan waktu secara bersamaan dan dapat disajikan kepada peserta didik mengenai objek tersebut. Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan sesuatu dikatakan media pembelajaran apabila mempunyai ciri-ciri : (a) ciri Filsatif, (b) ciri Manipulatif, (c) ciri distributif, (d) berbentuk hardware maupun software, (e) mampu digunakan bersama, baik individu maupun kelompok.

f) Pemilihan Media pembelajaran

Menurut Raharjo dalam (Asri Widowati, 2008, hlm. 2) mengemukakan bahwa pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, penjelasan, dan lain sebagainya.
- 2) Familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.

3) Sejumlah media dapat diperbandingkan dengan adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran.

Lebih lanjut Winkel mengatakan bahwa pemilihan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan soal biaya (*cost factor*), ketersediaan peralatan waktu dibutuhkan (*availability factor*), ketersediaan aliran listrik, kualitas teknis (*technical quality*), ruang kelas, dan kemampuan guru menggunakan media secara tepat (*technical know-how*) (Arsyad 2017).

g. Media Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring, media yang dipilih haruslah yang memenuhi prinsip pembelajaran daring, artinya media yang digunakan dapat dengan mudah diakses oleh guru dan peserta didik agar dapat terjadi komunikasi yang efektif dan tujuh belas tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik walaupun dalam situasi jarak jauh. Pembelajaran daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, videoconverence, telepon atau live chat dan lainnya (Dewi, 2020 hlm. 58).

Hal ini sejalan dengan pendapat Basori (Daheri, 2020, hlm 776) ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring, berbagai platform sudah lama menyediakan jasa ini, seperti Google Classroom, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, Google Suite for Education, Microsoft Office 365 for Education, Sekolahmu, Kelas Pintar. Selain itu penggunaan *WhatsApp Group* juga merupakan teknologi aplikasi pesan Instant Messaging seperti penggunaan SMS (Jumiatmoko, 2016 hlm 53).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran daring adalah semua perangkat atau alat virtual berbasis media sosial yang digunakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar dalam penyampaian suatu materi pembelajaran kepada peserta didik dan menciptakan interaksi serta komunikasi yang baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

3. *WhatsApp Group Messenger*

a. Pengertian *WhatsApp*

WhatsAap berasal dari kalimat “*what’s up*” yang biasa dipakai untuk menanyakan kabar, *WhatsApp Group Messenger* sendiri ialah aplikasi pesan yang dapat digunakan lintas platform yang memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa pulsa, dikarenakan *WhatsApp Group Messenger* menggunakan paket data seluler internet atau dalam kata lain menggunakan koneksi jaringan internet.

Aplikasi ini menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp Group*, pengguna dapat melakukan obrolan daring melalui pesan singkat, berbagi file, bertukar foto dan berbagai fitur multimedia lainnya.

b. Sejarah *WhatsAap*

WhatsApp Group didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton. Pada tahun 2014 *WhatsApp Group* bergabung dengan *Facebook*, namun beroperasi secara terpisah sebagai aplikasi yang fokus untuk melayani pertukaran pesan yang cepat dan mudah (Pangestika, 2018, hlm 15). *WhatsApp Group* dirancang untuk memudahkan penggunaannya untuk tetap terhubung dan berkomunikasi kapan saja, dan dimana saja.

Namun, saat ini aplikasi media sosial *WhatsApp Group* dapat digunakan untuk mengirim dan menerima berbagai macam media dalam bentuk teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, bahkan *WhatsApp Group* saat ini dapat digunakan untuk melakukan panggilan suara dan panggilan video.

c. Fitur-fitur *WhatsApp Group*

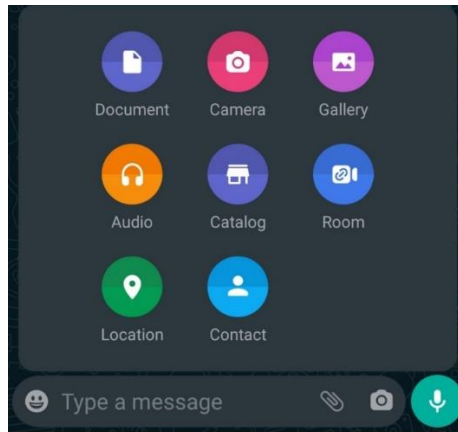
WhatsApp Group Messenger memiliki beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunaannya, adapun beberapa fitur yang dimiliki *WhatsAap* (*WhatsAap.com*, 2021) sebagai berikut:

1) Foto dan Video

Fitur *WhatsApp Group* ini dapat dikatakan sebagai fitur yang sangat digemari pengguna. Karena dengan menggunakan fitur ini, pengguna dapat berkirim foto dan video di aplikasi *WhatsApp Group* dengan mudah dan intsan.

Gambar 2.1

Tampilan menu fitur *WhatsApp Group*



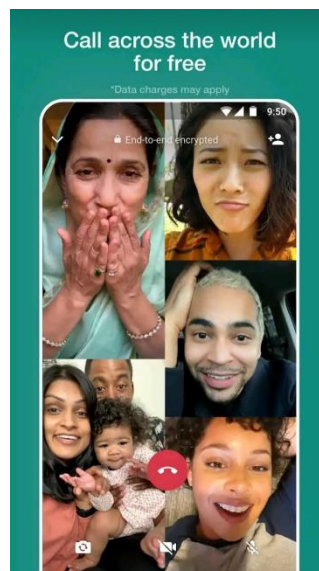
Sumber: (*Screenshot WhatsApp* peneliti, 2021)

2) Panggilan Suara dan Video *WhatsApp Group*

Dengan fitur Panggilan Suara dan Video *WhatsApp Group*, pengguna *WhatsApp Group* dapat secara leluasa berbicara dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja secara online. Melalui panggilan video yang disediakan, pengguna dapat melakukan percakapan tatap muka secara langsung, Panggilan suara dan video memerlukan koneksi internet, baik paket data seluler maupun Wifi.

Gambar 2.2

Tampilan fitur *Video call*



Sumber: (*WhatsApp Group.com*, 2021)

3) Pesan Suara

Dengan fitur ini, pengguna dapat berkirim rekaman suaranya, selain itu fitur ini juga memungkinkan pengguna merekam suara hanya dengan satu ketukan. Pesan Suara dapat dimanfaatkan untuk menyapa atau pun bercerita panjang. Selagi file suara tersebut belum dihapus, pesan suara yang telah dikirim atau diterima akan tersimpan pada perangkat seluler pengguna *WhatsApp Group* tersebut dan masih bisa diputar ulang.

4) Dokumen

Fitur ini sangat bermanfaat bagi berbagai kalangan pengguna aplikasi *WhatsApp* dalam mengirim file dengan format PDF, dokumen, spreadsheet, slideshow, dan lain sebagainya. Fitur ini memudahkan pengiriman file tanpa perlu menggunakan email atau aplikasi berbagai file. Masimal dokumen yang dapat dikirim ialah sampai 100 MB

5) *WhatsApp Group* di *Web* dan *Desktop*

Fitur ini memungkinkan pengguna aplikasi *WhatsApp* dalam sinkronisasi histori dan fitur *WhatsApp chat* ke perangkat komputer, sehingga pengguna dapat melakukan chat dengan perangkat apa pun.

Gambar 2.3

Tampilan *WhatsApp Web* dan *Desktop*



Sumber: (*WhatsApp Group.com*, 2021)

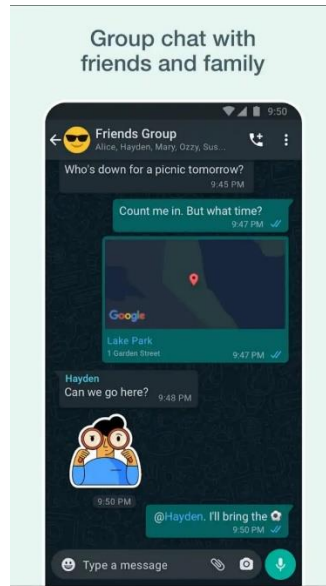
6) *Chat Group* atau *WhatsApp Group*

Pengguna *WhatsApp Group* dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus. Pengguna *WhatsApp Group* juga dapat membisukan atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan fitur

tersebut, pengguna *WhatsApp Group* dapat tetap terhubung dengan orang-orang terdekat dan penting seperti keluarga, rekan kerja, dan lain-lain.

Gambar 2.4

Tampilan fitur *WhatsApp Group*



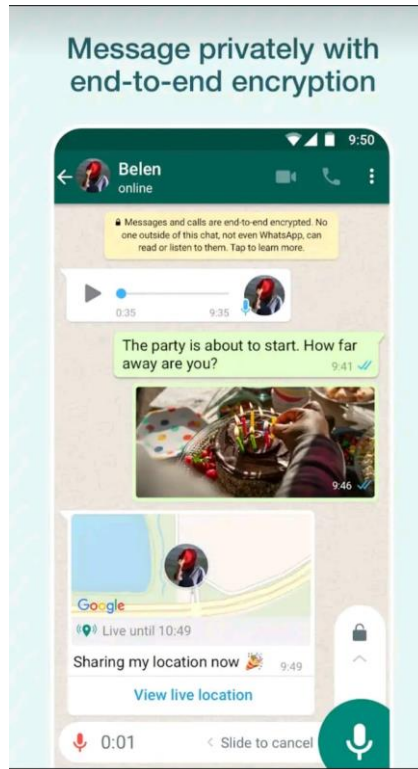
Sumber: (*WhatsApp Group.com*, 2021)

7) Enkripsi *end-to-end*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengamankan pesan dan panggilanannya, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang terdekat atau yang sedang melakukan komunikasi dengan pengguna tersebut. Tidak ada orang ketiga diantaranya, bahkan *WhatsApp Group*.

Gambar 2.5

Tampilan fitur enkripsi end to end *WhatsApp Group*



Sumber: (WhatsApp Group.com, 2021)

4. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh atau sering disebut PJJ merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain (Munir 2012, hlm. 15). Dogmen (dalam Munir 2012, hlm. 19) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri dirancang secara sistematis dalam penyajian materi pembelajarannya, pemberian bimbingan kepada peserta didik, serta pengawasan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Teori Pembelajaran Jarak Jauh

Stewart, Keagen dan Holmberg membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif (Munir 2012, hlm. 19).

- 1) Belajar mandiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pendidikan konvensional pembelajar lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar atau pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pendidikan jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak.
- 2) Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktivitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal. Pembelajaran jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang dapat memproduksi materi pembelajaran berkualitas secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh pembelajar yang tempat tinggalnya tersebar di mana-mana.
- 3) Pengertian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Pembelajar perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Pendidikan merupakan konsep "*guided didactic conversation*" yaitu interaksi dan komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik pembelajar, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar membahas topik yang mereka minati. Untuk itu materi pembelajaran harus didesain semenarik mungkin yang menarik minat untuk dipelajari oleh pembelajar. Materi pembelajaran itu pun harus bersifat "*self-instructed*" atau belajar mandiri atau individual.

c. Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh mencakup upaya yang ditempuh pembelajar untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat, dengan prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi pengambil keputusan dalam bidang pendidikan untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran jarak jauh.

Munir (2012, hlm. 22) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang jelas, perumusan tujuan harus jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar.
- 2) Relevan dengan kebutuhan Program, pembelajaran jarak jauh relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, atau lembaga pendidikan.
- 3) Mutu Pendidikan, pengembangan program pembelajaran jarak jauh merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu mutu proses pembelajaran yang ditandai dengan proses pembelajaran yang lebih aktif atau mutu lulusan yang lebih produktif.
- 4) Efisien dan efektivitas program pengembangan, pengembangan program pembelajaran jarak jauh harus mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan dan efektivitas produk program. Efisien mencakup penghematan dalam penggunaan tenaga, biaya, sumber dan waktu, sedapat mungkin menggunakan hal-hal yang tersedia. Efektivitas memperhatikan hasil-hasil yang dicapai oleh lulusan, dampaknya terhadap program dan terhadap masyarakat.
- 5) Kemandirian, baik dalam pengelolaan, pembiayaan, dan kegiatan belajar
- 6) Keterpaduan, dalam berbagai aspek seperti keterpaduan mata pelajaran secara multidisipliner keilmuan.
- 7) Kesenambungan, pembelajaran berkala yang diberikan oleh tutor pada peserta didik dapat berjalan secara berkesinambungan

d. Model Pembelajaran Jarak Jauh Moda Daring

Moda daring penuh ialah model pembelajaran yang memanfaatkan sistem jaringan komputer, internet dan lain sebagainya dalam seluruh proses pembelajaran mulai dari penyampaian bahan belajar serta penugasan, interaksi pembelajaran, pengumpulan tugas dan evaluasi pembelajaran (Munir, 2012, hlm. 95). Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring penuh (portal dan aplikasi) diantaranya seperti :

- 1) Rumah belajar dengan mengakses <https://belajar.kemdikbud.go.id>
- 2) Kelas pintar dengan mengakses: <https://kelaspintar.id>
- 3) Sekolah daring ruang guru : <https://sekolahonline.ruangguru.com>

Adapun media pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dapat digunakan antara lain gawai, telepon pintar (*gadget*) dan laptop dengan aplikasi *tele-converence* dengan memanfaatkan beberapa aplikasi *ViCon* seperti *google meet*, *zoom*, *facebook messenger meeting*, *Cisco Webex Meeting*, *WhatsApp Group* dan beberapa aplikasi lainnya. Sedangkan *Learning Management System* (LMS) yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring, diantaranya *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Microsoft office 365*.

e. Pembelajaran Jarak jauh dengan Media *WhatsApp Group*

WhatsApp Group turut memengaruhi proses belajar mengajar dan pola komunikasi di lingkungan pembelajaran. Dengan adanya *WhatsApp* guru dapat mengadakan koordinasi dengan peserta didik karena bisa membuat grup belajar yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. guru dan peserta didik dapat berinteraksi pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung. Melalui aplikasi tersebut guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk masing-masing setiap aplikasi *WhatsApp Group* pada setiap mata pelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara sebagai pencegahan penularan Covid-19 dalam dunia pendidikan.

Adapun kelebihan media pembelajaran jarak jauh *WhatsApp* menurut Saragih dkk (2020, hlm.) diantaranya:

- 1) Tidak membutuhkan kuota yang besar seperti aplikasi media sosial lainnya.
- 2) Memudahkan pembelajaran selama pandemi Covid-19.
- 3) Melalui *WhatsApp Group*, materi yang disampaikan guru dapat di akses oleh seluruh peserta didik.
- 4) Dapat mengadakan diskusi tentang materi pelajaran.

Selain beberapa kelebihan yang telah dikemukakan diatas kekurangan dari aplikasi *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran jarak jauh menurut Yensy dalam (Lestari, 2021, hlm. 21) ialah sebagai berikut:

- 1) Letak lokasi yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda juga terhadap kekuatan sinyal.
- 2) Banyaknya chat yang masuk di *WhatsApp Group* akan mengakibatkan penuhnya memori Hp, sehingga koneksi internet menjadi lambat.

- 3) Chat yang menumpuk, akan sulit untuk diakses karena harus menscroll ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi berlangsung.

f. Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan manusia yang bisa dijumpai dalam setiap lembaga formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada organisasi yang kompleks, lembaga pemerintah, dan swasta, termasuk lembaga pendidikan (Gemnafle dan Batlolona 2021). Arifin mengemukakan manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Arifin 2020).

Dari pemaparan pengertian-pengertian tersebut dengan konteks pendidikan terutama pembelajaran jarak jauh maka manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

e. Perencanaan Pembelajaran Jarak Jauh

Perencanaan pembelajaran meliputi proses penyusunan materi, media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada suatu masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Gemnafle dan Batlolona 2021). Bila seorang guru akan dan sedang menyusun serta mempersiapkan bahan ajar, maka ada beberapa aspek penting yang diperhatikan dan dikerjakan, diantaranya menyusun dan mengembangkan isi materi, menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih dan menetapkan metode dan media pembelajaran yang akan diikuti dan digunakan, merumuskan instrumen atau alat evaluasi dalam berbagai bentuk yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

f. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak jauh

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah seperti yang dikemukakan oleh Karwati & Priansa dalam (Gemnafle dan Batlolona 2021) sebagai berikut:

a) Suasana kelas yang kondusif

Memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas peserta didik.

b) Kelas yang tenang dan disiplin

Guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Peserta didik patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh peserta didik untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.

c) Kelas yang berlangsung secara alamiah

Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif dan profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.

Gambar 2.6

Peserta didik mengikuti PJJ dengan suasana yang kondusif.



Sumber: (unichef.org, 2021)

Gambar 2.6

Pelaksanaan PJJ oleh guru



Sumber (Pantau.com, 2021)

g. Evaluasi Pembelajaran

Salah satu aktivitas yang menjadi perhatian dalam pekerjaan manajemen pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar peserta didik. Masalah manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar adalah guru yang menyusun program pembelajaran menetapkan cara yang dilakukan untuk mengecek sejauh mana peserta didik telah dapat menerima, mencerna, memahami menguasai dan menggunakan isi pengetahuan dalam materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ada beberapa cara evaluasi yang diusulkan untuk digunakan oleh guru dalam mengukur ketercapaian kompetensi sebagai berikut:

- 1) kompetensi kognitif, digunakan cara evaluasi tes lisan, tes tertulis, observasi dan pemberian tugas.
- 2) kompetensi afektif digunakan cara evaluasi tes lisan, tes skala sikap, pemberian tugas observasi, ekspresif dan proyektif.
- 3) kompetensi keterampilan, digunakan cara evaluasi observasi, tes tindakan, dan tes lisan. Bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar demikian diatur dalam empat macam tes berupa pre test, post test, summative test dan formative test.

Fitrah & Ruslan (2020, hlm.184) mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19 diselenggarakan berdasarkan kesiapan serta kemampuan guru dalam ilmu pengetahuan teknologi dan belum mengarah pada *output* yang konkret. Untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik didapati tidak efektif dalam pelaksanaan dan hanya sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban administrasi tenaga pendidik pada sekolah, peserta didik, dan orang tua tanpa memiliki arah dan tujuan yang jelas.

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian dan Hakikat Mata Pelajaran PPKn.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sering juga disebut PKn atau *Civic Education* yang membahas tentang kewarga negaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara serta pendidikan pendahulu bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara . Pendidikan kewarganegaraan membantu

peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Fauzi, Arianto, dan Solihatin 2013).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah menengah pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah menengah atas (SMA)/Sekolah menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Awaliyah (MA). PPKn dirancang untuk menjadikan peserta didik memiliki keimanan dan akhlak perilaku mulia sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa PPKn merupakan basis pendidikan moral dan nilai nilai pancasila di Indonesia dalam mengembangkan masyarakat yang bukan hanya menjadikan warga negara yang baik namun juga menghargai dan melaksanakan pancasila dalam kehidupan bernegara.

b. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan Saputra dkk (2017), yaitu:

- 1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*);
- 2) Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*);
- 3) Keterampilan kewarga negaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*). Secara khusus Pendidikan PPKn itu sendiri memiliki tujuan dimana Peserta didik dapat Menampilkan karakter serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan bernegara sesuai dengan Pancasila dan juga UUD 1945.

c. Ruang Lingkup mata pelajaran PPKn

Adapun ruang lingkup PPKn yang dikemukakan oleh Saputra dkk (2017) sebagai berikut :

- a. Pancasila, sebagai Dasar Negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa;
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) didesain berbasis kegiatan meliputi sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik menjadi warga negara yang baik melalui kepedulian terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya (Saputra dkk. 2017). Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan diri peserta didik.

Pembelajaran PPKn saat pandemi *covid-19* dilakukan dengan sistem PJJ serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis aplikasi dan konvensional. Aplikasi yang digunakan dalam PJJ mata pelajaran PPKn diantaranya: *WhatsApp Group* sebesar 15%; *Learning Management System*, seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Schoology*, *Ruang Guru*, *Zenius*, dan *Moodle* sebesar 19%. Selain aplikasi-aplikasi tersebut PJJ mata pelajaran PPKn juga menggunakan virtual meeting seperti: *Google Meeting*, *Zoom*, dan *Blue Botton Up Moodle* sebesar 38%. Saluran konvensional seperti telepon dan SMS juga masih tetap digunakan dengan jumlah yang cukup tinggi yaitu sebesar 27% (Rachman & Azam, 2021, hlm. 46).

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti peneliti ialah sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian yang berjudul “*Peran Grup WhatsAap dalam Proses Belajar Mengajar di SMK 2 Banjarmasin*” yang disusun oleh Nadya Wahyuni

mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut ialah “Dengan adanya *WhatsApp Group*, guru-guru menjadi lebih terbantu mempermudah pekerjaan menjadi lebih cepat dan gampang. Materi yang belum selesai atau evaluasi bisa dikirimkan lewat *WhatsApp Group* dengan cepat” (Wahyuni, 2018).

2. Jurnal Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan WhatsApp Group Selama Pandemi Covid-19 oleh Bagi Pelaku Pendidikan*” yang disusun oleh Eva Margaretha Saragih, dan Rahma Yunita Ansi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan. Penelitian dilaksanakan dengan jenis penelitian penelitian disain (*Design Research*). Hasil penelitian tersebut ialah “Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pembelajaran dengan *WhatsApp Group* Pada Masa Pandemi Covid-19”(Saragih dan Ansi, 2020).
3. Jurnal Penelitian berjudul “*Efektifitas WhatsApp Group sebagai Media Belajar Daring*” yang disusun oleh Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, dan Ahmad Dibul Amda dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia. Penelitian dilaksanakan dengan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah “Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran”(Daheri, 2020).

C. Kerangka Pemikiran

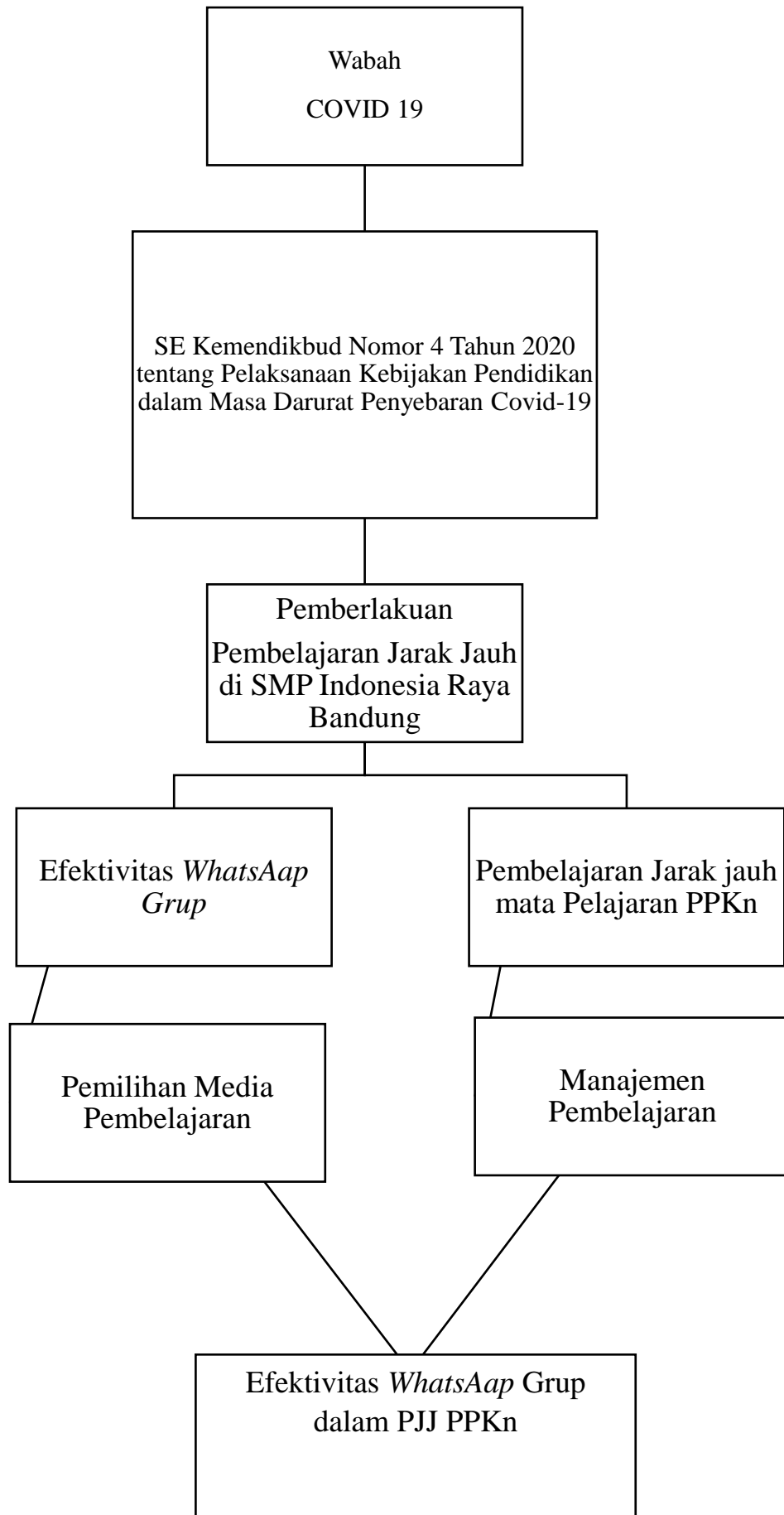
Dalam rangka memutus rantai penyebaran penyakit Covid-19 pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Sekolah menengah pertama (SMP) Indonesia Raya Bandung telah memberlakukan PJJ sejak dimulainya tahun ajaran baru 2020/2021 dengan mengikuti instruksi dari pemerintah.

Guru mata pelajaran PPKn di SMP Indonesia Raya Bandung kemudian mengemas perangkat pembelajarannya menjadi moda daring mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dikemas dalam moda daring.

Guru PPKn di SMP Indonesia Raya Bandung memilih menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, penggunaan *WhatsApp Group* sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara membentuk *WhatsApp Group* kelas.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti ingin mengetahui “*Efektivitas Media Pembelajaran WhatsApp Group pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PPKn*”. Bagaimana efektivitas *WhatsApp Group* yang dipilih sebagai media pembelajaran ini dalam manajemen pembelajaran jarak jauh mata pelajaran PPKn mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti(2021)